

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornopropetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
Telp/Faks: (021) 42803546
Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

(BER-)KELUARGA SEBAGAI KESEMPATAN BERAHMAT: CATATAN DAN KOMENTAR ATAS AMORIS LAETITIA

Yoseph Selvinus Agut OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

“Sukacita kasih yang dialami para keluarga juga merupakan sukacita Gereja ... keluarga bukanlah sebuah masalah; keluarga pertama dan terutama adalah sebuah kesempatan” (AL 1 dan 7).

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 19 Maret 2016. Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Amoris Laetitia* merupakan buah dari dua Sinode Luar Biasa Para Uskup 2014 dan 2015 yang berbicara tentang keluarga. Dengannya, Gereja hendak menegaskan bahwa dinamika hidup perkawinan, keluarga dan pastoral keluarga merupakan bagian dari dinamika hidup menggereja. Karena begitu pentingnya dokumen ini, Paus merekomendasikan agar dokumen ini perlu didalami dan tidak direkomendasikan untuk dibaca dengan cepat dan global (AL 7).

Dengan logika belaskasih (*logic of gift*), Paus Fransiskus mengungkapkan dua makna penting AL: pertama, sebagai undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran; kedua, mendorong setiap orang agar menjadi tanda kerahiman dan kedekatan ketika kehidupan keluarga tidak terwujud secara sempurna atau tidak berjalan dengan damai dan sukacita (AL 5). *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa jalan Gereja adalah jalan belaskasih dan integrasi (AL 296).

Bagi Paus Fransiskus, perjalanan mengikuti Yesus dalam sebuah keluarga adalah sebuah perjalanan penuh sukacita. Ia mengungkapkan pada akhir AL: “... tidak ada keluarga jatuh dari surga yang terbentuk

sempurna dan dikemas sekali dan bagi semua; namun membutuhkan perkembangan tahap demi tahap dalam kemampuannya untuk mencintai. Ada panggilan terus-menerus yang datang dari persekutuan penuh Trinitas, kesatuan mengagumkan antara Kristus dan Gereja-Nya, komunitas penuh cinta yang adalah Keluarga Kudus Nazaret, dan persaudaraan tak bercacat yang ada di antara para kudus di surga” (AL 325).

Tulisan ini merupakan hasil pembacaan atas konteks dan teks dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Tulisan ini terbagi dalam tiga bagian, yakni konteks terbentuknya, skematisasi dan beberapa komentar singkat. Sebuah pengandaian dalam penulisan ini bahwa *Amoris Laetitia* merupakan sebuah refleksi pastoral atas kehidupan keluarga, maka perlu didekati melalui pendekatan pastoral yang reflektif pula. Maksudnya, tulisan ini tidak secara ketat menggunakan kerangka metodologis yang ilmiah, melainkan menggunakan pendekatan refleksi-pastoral singkat atas kutipan-kutipan yang dari isi dokumen.

LATAR BELAKANG (KONTEKS AMORIS LAETITIA)

Gerald O’Collins, mengidentifikasi konteks-konteks teologis yang melatarbelakangi Paus Fransiskus dalam mengembangkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, mulai dari Konsili Vatikan II hingga Laporan Akhir Sinode Para Uskup.¹ Secara khusus, ia mengkaji beberapa dokumen terkait perkawinan dan keluarga yang dibahas dalam Konsili maupun pascakonsili. Secara khusus, ia mencoba menemukan benang merah antara

¹ Gerald O’Collins, “The Joy of Love (*Amoris Laetitia*): The Papal Exhortation in Its Context”, *Theological Studies*, Vol. 77 (2016), hlm. 905-921.

dokumen-dokumen tersebut dengan *Amoris Laetitia*. Mengikuti alur dari O’Collins, kita mencoba melihat konteks terbentuknya AL.

Beberapa dokumen dari Konsili Vatikan II menawarkan pengajaran tentang perkawinan dan keluarga. Meskipun dokumen-dokumen tersebut tidak spesifik berbicara tentang perkawinan atau keluarga, tetapi memberi tempat bagi pentingnya keluarga (perkawinan) dalam aspek hidup menggereja. Ajaran-ajaran tersebut terpusat pada Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*) dan Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern (*Gaudium et Spes*) yang memberikan satu bab penuh tentang “membina martabat perkawinan dan keluarga”.

Kiranya ada beberapa gagasan pokok tentang keluarga (perkawinan). Dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka (GE 3). Disebutkan pula keluarga sebagai sel penting dalam masyarakat dan keluarga sebagai Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*) (AA 11). Kedua gagasan ini dirangkum bahwa “dalam Gereja yang bersifat rumah tangga, (di mana) para orang tua, dengan kata-kata dan teladan, harus menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka” (LG 11). Atau, dalam bahasa lain: “Pasangan-pasangan yang menikah, menjadi saksi-saksi iman dan kasih Kristus kepada satu sama lain dan kepada anak-anak mereka” (LG 35).

Panggilan ini dijelaskan kembali oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* (bdk. FC 5, 29, 51, 59) dengan memberikan penekanan yang baru bahwa keluarga dihidupi oleh cinta. Dikatakan bahwa: “Hakekat batiniyah dari tugas itu, kekuatannya yang permanen, dan tujuan akhirnya adalah komunitas pribadi dan, dengan cara yang sama, tanpa cinta, keluarga tidak dapat hidup, bertumbuh, dan menyempurnakan dirinya sebagai sebuah komunitas pribadi” (FC 18).

Familiaris Consortio kemudian menyebutkan “keluarga kristen sebagai komunitas yang berdialog dengan Allah” (FC 55-62). Artinya, keluarga-keluarga kristiani dipanggil untuk mewujudkan persekutuan yang akrab dengan seluruh Gereja melalui keberadaan dan keterlibatannya dalam realitas kehidupan sehari-hari (bdk. FC 55). Mengutip Ambrosius dari Milan, “Engkau bukanlah tuannya, melainkan suaminya; ia tidak diberikan kepadamu untuk menjadi budakmu, melainkan istrimu. Balaslah perhatiannya kepadamu dan berterima kasihlah kepadanya atas cintanya” (FC 25).

Dalam Sinode Para Uskup (*Final Report*) Oktober 2015 terdapat satu hal baru yang tidak ditemukan dalam Konsili Vatikan II dan sedikit saja dalam *Familiaris Consortio*, yakni tentang keindahan pernikahan dan kehidupan keluarga. Tiga keindahan yang diangkat: “keindahan cinta keluarga” (FR 56), “keindahan seksualitas dalam cinta” (FR 58), dan “keindahan pernikahan Kristiani” (FR 69). Kiranya hal keindahan ini menjadi kekhasan Paus Fransiskus yang kemudian mewarnai *Amoris Laetitia*. Kehidupan keluarga dan perkawinan dalam dinamika pastoral Paus Fransiskus mejadi sebuah ‘jalan keindahan’.

SKEMA AMORIS LAETITIA

Kita dapat mengatakan bahwa *Amoris Laetitia* merupakan sebuah dokumen lengkap tentang keluarga. Melalui dokumen ini, Paus Fransiskus menjelaskan dalam bahasa yang mudah dipahami apa arti hidup berkeluarga. Kita dapat menyebut bahwa *Amoris Laetitia* merupakan dokumen kunci untuk merenungkan, menghayati, dan merawat keluarga dalam banyak dimensi. Berikut disajikan skema singkat *Amoris Laetitia*.

Amoris Laetitia memulai penjabarannya dengan melihat keluarga dalam terang Sabda Tuhan (AL 8-30). Kepada umat Kristiani, Paus Fransiskus menegaskan bahwa ikon hidup keluarga yang ideal ada

pada keluarga Nazareth: Yesus, Maria, dan Yosef. Bahwa Yesus lahir dalam sebuah keluarga sederhana, mengunjungi keluarga-keluarga, menyapa kesusahan keluarga (janda di Nain, keluarga Lazarus), menghargai anak-anak. Relasi yang ada dalam keluarga, khususnya keintiman relasi suami-isteri adalah gambaran tentang relasi Allah Trinitas yang berbuah pada relasi antara Kristus dan Gereja-Nya. Kesuburan (prokreasi) yang terwujud dalam kehadiran anak dalam keluarga merupakan kepenuhan dan tanda keterlibatan manusia dalam karya penciptaan. Karenanya Paus Fransiskus mengajak setiap keluarga kristiani untuk menjadikan Sabda Tuhan sebagai teman seperjalanan.

Amoris Laetitia mengingatkan beberapa bahaya yang mengintai kehidupan keluarga (AL 31-57). Disebutkan: individualisme yang berlebihan, keluarga hanyalah tempat untuk menumpang, budaya sementara, cinta diri, anti institusi, dan terdistraksi pada perkembangan dunia. Berhadapan dengan bahaya-bahaya tersebut, keluarga-keluarga perlu didampingi tetapi tanpa idealisasi yang berlebihan. Artinya, bahaya perlu diingatkan kepada keluarga sekaligus jalan keluar atau sikap pencegahan perlu diusahakan sejak dini. AL mengusulkan beberapa hal ini: setiap pasangan yang ingin menikah harus memiliki motivasi yang mendalam serta menyadari arti pernikahan dan keluarga; hati nurani perlu diasah terus menerus agar tidak mudah jatuh pada sikap negatif; menumbuhkan semangat penuh sukacita ketika memilih untuk menikah; pendampingan berkelanjutan demi menjaga keintiman relasi suami-isteri; mendampingi orang tua dalam pendidikan anak; mengingatkan bahwa keluarga adalah sebuah panggilan dan sekaligus keluarga memiliki tanggung jawab misioner.

Setelah memetakan persoalan sosiologis terkait hidup perkawinan dan keluarga, **AL memberi penegasan teologis tentang perkawinan dan keluarga sebagai sebuah**

panggilan untuk selalu memandang kepada Yesus Kristus yang hidup, yang hadir dalam begitu banyak kisah cinta, dan memohon api Roh Kudus bagi semua keluarga di dunia (AL 58-88). Bahwa keluarga perlu dipahami sebagai anugerah dan tempat di mana misteri kasih Allah terpenuhi. Diingatkan dimensi sakramental perkawinan bahwa perkawinan itu adalah rahmat Allah dan pria-wanita menjalani kesepakatan dan menjadi satu tubuh. Buah dari perkawinan itu adalah anak yang menjadi anugerah bagi kesatuan mereka. Anak yang lahir tidak ditambahkan dari luar, tetapi tumbuh dari inti saling serah diri mereka sendiri, sebagai buah dan pemenuhannya.

Tiga aspek berikut sungguh diperhatikan oleh *Amoris Laetitia*, yakni aspek antropologis, moral, dan pedagogi. Secara antropologis, keluarga-keluarga diharapkan selalu bertumbuh dalam kasih (89-141). Bertumbuh dalam kasih itu mengandaikan setiap pasangan mampu merawat persahabatan (kasih) di antara mereka dan rasa memiliki dalam hidup. Pada aspek moral (142-164), setiap pasangan perlu mendidik kepekaan dan perasaan dengan sebaik mungkin agar seluruh kehidupan emosi bermanfaat bagi keluarga, juga berguna untuk melayani kehidupan bersama. Kemudian, secara pedagogis, cinta kasih itu selalu berbuah (65-198). AL menegaskan bahwa keluarga adalah ruang untuk menyambut kehidupan baru.

Pada bagian berikutnya, AL menjabarkan beberapa **perspektif pastoral dalam menata kehidupan perkawinan dan keluarga (199-230).** Pertama, bahwa prakarsa-prakarsa pastoral menjadi penting dalam memahami, mendampingi, dan menyelesaikan beragam persoalan keluarga. Kedua, pembinaan interdisipliner bagi agen pastoral perlu dilakukan agar memiliki pemahaman yang komprehensif terkait persoalan keluarga. Ketiga, sangat mendesak untuk memberikan pendampingan istimewa bagi mereka yang sedang berpacaran dan bertunangan;

demikian halnya dengan mendampingi mereka yang menjalani tahun-tahun awal perkawinan. Keempat, Gereja perlu mempersiapkan sarana dan menyediakan mediasi untuk merawat dan menghidupkan keluarga.

Pada bagian berikut, AL menyajikan banyak contoh persoalan keluarga sekaligus tawaran bagi penyelesaiannya (231-258). Gereja mendampingi pasangan untuk menemukan penyebab dari krisis yang dialaminya, sambil berusaha menerima kesulitan tersebut dengan tidak berupaya membela diri, hingga akhirnya berusaha menapaki jalan penyembuhan. Disebutkan pula beragam situasi kompleks dewasa ini dalam hidup berkeluarga, seperti perkawinan campur, perpisahan dan perceraian, keluarga *single parent*, dan persoalan akhir hidup. Secara khusus pula, *Amoris Laetitia* memberikan perhatian pada anak-anaknya yang berada dalam situasi yang tidak teratur ‘yang berlawanan dengan kehendak Allah’ (291-312). Terhadap beragam persoalan tersebut, Paus Fransiskus menegaskan peran Gereja: “*Gereja dengan perhatian dan kepedulian harus mendampingi yang paling lemah dari anak-anaknya, yang menunjukkan tanda-tanda terluka dan kehilangan kasih, dengan memulihkan harapan dan kepercayaan dalam diri mereka, seperti cahaya mercusuar di pelabuhan atau lentera yang dibawa di antara orang-orang untuk menerangi mereka yang tersesat atau yang berada di tengah badai*”.

Dalam bab ketujuh, AL secara khusus berbicara tentang pendidikan anak (259-290). Ditegaskan bahwa keluarga merupakan agen pastoral sekaligus tempat yang memberi dukungan, pendampingan dan bimbingan, sambil harus memikirkan kembali metode-metodenya dan menemukan sumber-sumber daya baru dalam pendidikan anak. AL menampilkan tiga bentuk pendidikan yang perlu diberikan kepada anak-anak: pembinaan etika, pembinaan afektif, dan pembinaan iman.

Pada bagian akhir AL, ditegaskan kembali spiritualitas hidup perkawinan (313-325). AL mengingatkan bahwa kehidupan keluarga dihayati sebagai suatu persekutuan dan jalan pengudusan dalam kehidupan sehari-hari dan pertumbuhan mistis, suatu sarana persatuan mesra dengan Allah. Dalam kesatuan dengan Kristus, setiap keluarga menyatukan setiap penderitaannya dengan Salib Kristus dan segala sukacita dengan kebangkitannya.

BEBERAPA CATATAN

Kami akan memberikan beberapa catatan tentang *Amoris Laetitia* ini. Catatan ini tidak hendak mengkritik atau menyanjung AL, tetapi hanya sekadar memaparkan beberapa hal pokok yang disampaikan Paus Fransiskus melalui AL.

Pertama, *Amoris Laetitia* merupakan teks yang kaya akan sumber dan khazanah baik dari sudut teologi maupun filsafat, bukan hanya dari dokumen-dokumen Gereja yang mendahuluinya tetapi juga dari hasil-hasil diskusi-diskusi konferensi waligereja dari seluruh dunia. Tidak ketinggalan pikiran para filsuf, teolog, santo-santa, sosiolog, dan psikolog menjadi rujukan dalam penulisan ini. Bahkan sebuah film berjudul *Babette’s Feast* dirujuk untuk memberi gambaran tentang sukacita kasih timbul ketika kita mampu membawa kebahagiaan kepada sesama, sebagai prarasa surga (AL 129).

Kedua, dalam *Amoris Laetitia* tidak ada perubahan doktriner mengenai perkawinan dan gereja. *Amoris Laetitia* dapat memberikan inspirasi bagi pembaruan semangat hidup perkawinan-keluarga dan pastoral keluarga dalam Gereja. AL mengembangkan pendekatan pastoral yang berakar pada tradisi teologis Gereja, dengan menggunakan berbagai prinsip teologis yang dapat diterapkan dalam praktik pastoral. O’Collins memberikan sebuah catatan tentang keseimbangan pandangan yang hendak disampaikan Paus Fransiskus melalui AL. Di satu sisi, Paus menegaskan bahwa

gereja harus terus “mengusulkan cita-cita pernikahan yang utuh” (AL 307) dan “dengan jelas mengungkapkan ajaran objektifnya” (AL 308). Di sisi lain, kepada mereka yang mendesak untuk “pelayanan pastoral yang lebih ketat yang tidak menyisakan ruang untuk kebingungan” (AL 308). Paus mengungkapkan bahwa jika “kita meletakkan begitu banyak syarat pada belas kasihan [Allah] sehingga kita mengosongkan makna konkret dan signifikansinya yang nyata”, kita akan terlibat dalam “cara terburuk untuk mengecilkan Injil” (AL 311).

Ketiga, maksud dari dokumen ini adalah memberi perhatian pada kenyataan hidup pribadi; bukan untuk menjelaskan sebuah idealisme atau menjabarkan kebenaran-kebenaran umum. Dokumen ini menekankan sebuah perjalanan, sehingga tidak menyajikan kutukan ataupun aturan-aturan, melainkan menemukan kembali pesan Injil secara mendalam dan menyemangati serta menemani umat beriman untuk berjalan dalam kasih. Selain itu, meskipun mengalami krisis, sikap Gereja bukanlah sikap yang putus asa dan tidak berdaya. Sebaliknya, krisis ini membawa Gereja pada sebuah komitmen yang diperbaharui terhadap pelayanannya kepada keluarga-keluarga

dengan pemahaman yang lebih dalam dan belas kasih yang lebih mendalam.

Keempat, Kata kunci dokumen ini adalah *discernment* dan integrasi. *Discernment* berarti menjadikan Sabda Tuhan sebagai penerang dan penuntun jalan hidup keluarga, baik dalam keputusan maupun dalam mengambil sebuah tindakan. Integrasi berarti menyatukan semua orang dan situasi konkretnya sebagai sebuah gereja yang membuka hati dan penuh belaskasih. Paus Fransiskus dengan tepat memberi judul bab delapan “Mendampingi, Membedakan, dan Mengintegrasikan Kelemahan”. Ia mengingatkan kembali gambaran sinodal dari Gereja sebagai mercusuar dan lentera (AL 291). Gereja adalah mercusuar yang tetap yang menuntun semua orang kepada kepenuhan kebenaran; pada saat yang sama, kebenaran yang sama dapat dibawa bersama pria dan wanita untuk menerangi jalan di hadapan mereka di tengah-tengah kegelapan. Dan, “pada saat yang sama ... tanpa mengurangi cita-cita Injili, ada kebutuhan untuk mendampingi dengan belas kasihan dan kesabaran tahap-tahap pertumbuhan pribadi yang semakin lama semakin tampak” (AL 308).



SUMBER GAMBAR:

<https://opusdei.org/en-ke/article/apostolic-exhortation-amoris-laetitia/>